

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Risiko adalah kemungkinan terjadinya akibat buruk atau sesuatu yang merugikan atas suatu kegiatan. Setiap kegiatan yang kita lakukan di dunia ini pasti memiliki risiko masing masing, yang besar risikonya tergantung dengan besarnya pekerjaan yang kita lakukan. Hal itu juga berlaku di dunia usaha dan perusahaan. Risiko bagi perusahaan biasanya berasal dari sebuah ketidakpastian dalam lingkungan bisnis yang menyebabkan berkurangnya pendapatan, bahkan bisa berakibat kerugian.

Setiap perusahaan, dalam menjalankan kegiatan operasionalnya pasti memiliki risiko masing masing. Dan setiap risiko yang dimiliki oleh perusahaan akan memungkinkan untuk menimbulkan kerugian bagi perusahaan tersebut. Risiko dapat dilihat dari sudut pandang sebab terjadinya risiko. Menurut Kountur (2008) apabila dilihat dari sebab terjadinya risiko, terdapat dua macam risiko, yaitu :

1. Risiko Keuangan, adalah risiko yang disebabkan oleh faktor faktor keuangan seperti harga, tingkat bunga, dan perubahan nilai mata uang.
2. Risiko Operasional, adalah risiko bagi kegiatan operasional perusahaan yang disebabkan oleh faktor non keuangan, seperti manusia, teknologi, dan alam

Salah satu risiko keuangan yang sedang hangat dibicarakan adalah fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika. Dan sudah banyak terjadi kerugian yang didapat oleh perusahaan dikarenakan risiko tersebut. Terlebih lagi dengan terjadinya krisis keuangan Indonesia pada tahun 1998, krisis keuangan global pada tahun 2008 dan krisis nilai tukar pada tahun 2015 menjadikan contoh bahwa krisis nilai tukar dapat menjadi salah satu risiko keuangan yang harus diperhitungkan. Krisis keuangan tersebut memiliki dampak yang sangat besar bagi kegiatan operasional perusahaan. Meskipun sektor perbankan memiliki dampak yang sangat besar, krisis tersebut juga berdampak pada berbagai industri lain seperti manufaktur, jasa, transportasi, dan lain sebagainya ( Wibowo & Probohudono, 2017 ).

Selain itu, kasus yang baru muncul saat ini adalah kasus ancaman gagal bayar dari perusahaan tekstil terkemuka di Indonesia, yaitu Duniatex. Pasar keuangan kembali dikejutkan oleh kasus gagal bayar (default) kupon obligasi PT Delta Merlin Dunia Textile, anak usaha Duniatex Grup. Gagal bayar ini terjadi hanya berselang empat bulan dari penerbitan obligasi senilai US\$ 300 juta dengan kupon 8,625% per tahun pada Maret lalu. Kasus gagal bayar kupon obligasi Delta Merlin ini mengagetkan karena selama ini Duniatex belum pernah terlambat memenuhi kewajiban keuangannya. PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) memiliki eksposur kredit ke Duniatex Rp 5,5 triliun pada 2015 dan saat ini tersisa Rp 2,2 triliun. Adapun PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) memiliki eksposur kredit ke Duniatex sebesar Rp 301 miliar (<https://katadata.co.id/berita/2019/07/23/gagal-bayar-obligasi-duniatex-punya-mal-hingga-rumah-sakit>, diakses pada 29 Juli 2019.)

Dengan adanya kasus gagal bayar dari PT Duniatex ini membuat sejumlah bank menjadi waspada. Diperkirakan setidaknya terdapat 10 bank kreditur yang menyalurkan dana kredit kepada PT Duniatex dan anak perusahaannya. Sebelumnya potensi gagal bayar juga mengepung PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA). Perusahaan ini berpotensi default atas surat utang anak perusahaan senilai us\$300 juta berikut dengan bunga. Selain PT Jababeka, PT Agung Podomoro Land Tbk. juga sedang mengalami masalah yang sama. Pemain properti ini tengah berupaya memperoleh suntikan pendanaan dari pemegang saham untuk dapat melakukan pembayaran dari sejumlah kewajiban yang jatuh tempo pada tahun ini. Pada 17 Juli pekan lalu, Fitch Ratings menurunkan rating perusahaan dan obligasi yang diterbitkan perseroan menjadi CCC- dari sebelumnya B- akibat risiko pendanaan ulang (refinancing) dan risiko likuiditas. “Penurunan peringkat mencerminkan risiko refinancing dan risiko likuiditas yang meningkat, seiring dengan penundaan rencananya mencari pendanaan pada Mei 2019 yang berniat digunakan untuk mendanai kembali obligasi domestik jangka pendek dan melunasi kredit sindikasi Rp1,17 triliun,” tulis rilis Direktur Fitch Ratings Singapore Pte Ltd Erlin Salim dalam risetnya.

Kegagalan bayar utang ini, meski baru kupon, tentu menghancurkan nilai obligasi tersebut sebagai junk, dan mau tidak mau pemegangnya membukukan sebagian kerugian. Kejadian ini, bisa mencemaskan pasar modal dan meningkatkan kredit macet perbankan. Bukan cuma Duniatex saja yang penilaiannya menurun, kredit rating Indonesia pun bisa saja terkena imbasnya. “Jika itu terjadi, merupakan signal

awal krisis ekonomi Indonesia,” tegas Ekonom Senior, Rizal Ramli. (<https://fnn.co.id/kasus-gagal-bayar-tanda-tanda-awal-krisis/>, diakses pada 29 Juli 2019)

Sementara itu, banyak perusahaan yang merugi dengan meningkatnya risiko dalam kenaikan nilai tukar, terutama perusahaan yang berbasis impor, atau perusahaan yang mayoritas bahan baku utamanya adalah barang impor. Menurut Kamar Dagang Indonesia, perusahaan seperti farmasi atau makanan dan minuman akan cenderung merugi karena kebanyakan dari mereka masih bergantung dengan bahan baku yang diimpor (CNN Indonesia, 2018 ).

Tujuan utama dari setiap perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan sebanyak banyaknya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan keuntungan yang besar, selain memaksimalkan usahanya, perusahaan harus bisa meminimalisir risiko yang kemungkinan akan dialami oleh perusahaan tersebut. Beberapa cara yang dapat menghindarkan perusahaan untuk mengalami berbagai risiko tersebut adalah dengan melakukan manajemen risiko yang baik.

Menurut Thornhill dalam Tampubolon (2004) manajemen risiko didefinisikan sebagai sebuah disiplin pengelolaan yang tujuannya adalah untuk memproteksi asset dan laba organisasi dengan mengurangi potensi kerugian sebelum hal itu terjadi. Manajemen risiko dapat diartikan juga sebagai suatu proses pengidentifikasian, pengukuran dan control keuangan dari sebuah risiko yang mengancam pendapatan perusahaan atau sebuah proyek yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan ( Smith dalam Aditya & Meiranto, 2015) . Salah satu bagian yang tidak terpisahkan ketika

sebuah perusahaan akan mengelola risikonya dengan baik adalah dengan melakukan pengungkapan risiko yang baik dan benar. Oleh karena itu langkah baiknya perusahaan perlu melakukan pengungkapan risiko untuk dapat mengetahui dan mengelola risikonya dengan baik.

Pada zaman sekarang, pengungkapan risiko sudah banyak dilakukan oleh perusahaan besar, terutama perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Pengungkapan risiko tidak hanya digunakan oleh perusahaan untuk memudahkan mereka dalam mengetahui, mengelompokkan, dan mengelola risikonya dengan baik. Pengungkapan risiko juga digunakan oleh perusahaan untuk mentransparansikan risiko yang dihadapi oleh perusahaan kepada masyarakat, khususnya kepada investor demi menjaga kepercayaan publik kepada perusahaan mereka. Hal ini bertujuan untuk memberi tahu kepada publik bahwa perusahaan mereka dapat mengelola risiko dengan baik dan publik dapat semakin percaya untuk berinvestasi ke perusahaan mereka.

Untuk mendukung hal ini, pemerintah dan regulator pun telah mengeluarkan regulasi yang sesuai agar perusahaan menampilkan pengungkapan risiko perusahaan mereka di laporan tahunan. Peraturan mengenai pengungkapan risiko di Indonesia diatur dalam BAPEPAM dan LK Nomor:Kep-134/BL/2006 tentang: kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik. Informasi mengenai sifat dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan dapat berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif ( Aditya & Meiranto, 2015). Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan ( OJK ) juga mengeluarkan Surat Edaran

Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.04/2016 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam surat edaran tersebut, perusahaan wajib menampilkan informasi mengenai tata kelola emiten, termasuk komponen dari system manajemen risiko yang diterapkan oleh emiten. Sebelumnya, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah memasukan poin pengungkapan risiko pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ( PSAK ) No. 60 (Revisi 2014) Tentang Instrumen Keuangan. Ini bertujuan agar para entitas menyediakan pengungkapan dalam laporan keuangan yang memungkinkan para penggunanya untuk mengevaluasi instrument keuangan dan cakupan risiko yang timbul, serta bagaimana entitas mengelola risiko tersebut.

Oleh karena itu, di zaman sekarang pengungkapan risiko menjadi hal yang sangat penting, baik bagi entitas maupun bagi stakeholder. Ketiadaan informasi yang berkaitan dengan risiko perusahaan akan mengurangi tingkat akuntabilitas laporan tahunan perusahaan. Hal ini nantinya akan berdampak pada para *stakeholder* perusahaan dalam melakukan pertimbangan yang berkaitan dengan meramalkan situasi kedepan yang akan dihadapi oleh perusahaan ( Meliani & Wiyadi, 2017).

Menurut Solomon *et al.* (dalam Elzahar dan Hussainey, 2012) investor menunjukkan permintaan yang kuat terhadap peningkatan pengungkapan risiko untuk meningkatkan keputusan investasi mereka. Pengungkapan risiko membantu investor dalam proses pengambilan keputusan investasi dengan mengevaluasi informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan dalam halnya membangun tingkatan-tingkatan risiko yang dihadapinya (Mubarok & Rohman, 2013).

Banyak faktor yang terindikasikan dapat berpengaruh terhadap tingkat pelaporan risiko perusahaan. Beberapa diantaranya adalah Profitabilitas perusahaan, Ukuran dewan komite audit, komite manajemen risiko, serta *Barrier to Entry*.

Pengungkapan risiko merupakan salah satu komponen penting dalam *Corporate Governance*. Salah satu prinsip inti dari *corporate governance* yang baik adalah bagaimana perusahaan melaporkan kegiatan perusahaan mereka secara transparandan jujur. Pelaporan yang dimaksud bukan hanya dari informasi keuangan saja, namun informasi mengenai struktur dan operasional perusahaan juga, termasuk pengungkapan risiko yang dihadapi perusahaan. Secara operasional, fungsi ini ditugaskan kepada komite audit dan komite manajemen risiko. Dengan adanya kedua komite tersebut, perusahaan akan lebih mudah untuk menganalisis dan mengungkapkan risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Syaifurakhman dan Laksito (2017) mengungkapkan bahwa komite audit mempengaruhi pengungkapan risiko. Namun, Faisal dan Ghozali (2018) mengungkapkan bahwa komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan risiko. Justru yang memiliki pengaruh dalam pengungkapan risiko perusahaan adalah komite manajemen risiko yang bertugas secara independen.

Strategi bisnis dapat dipertimbangkan untuk mempengaruhi pengungkapan risiko keuangan. Strategi dan risiko dapat menjadi sangat terkait karena strategi bisnis memiliki beberapa tingkat kemungkinan untuk beresiko, dikarenakan risiko selalu mempengaruhi kinerja keuangan dan non-keuangan (Smart et al., 2015). Semakin tingginya kompetisi antar perusahaan akan membuat perusahaan memiliki

kemampuan untuk mengelola risikonya. Oleh karenanya, mereka akan semakin cenderung untuk melaporkan pengungkapan risiko dari perusahaan mereka (Porter dalam Mazaya & Fuad, 2018).

Kinerja keuangan perusahaan juga memiliki kemungkinan besar untuk mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Salah satu patokan dari kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah dari profitabilitasnya. Profitabilitas mampu mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kondisi perusahaan saat itu. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan karena menunjukkan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi serta diikuti dengan risiko yang tinggi pula, akan terdorong untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas. (Melaini & Wiyadi, 2017).

Sudah banyak penelitian yang meneliti mengenai pengungkapan risiko perusahaan. Namun banyak ketidak konsistensian hasil dari banyak penelitian tersebut yang akhirnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Selain itu diantara penelitian tersebut masih sedikit peneliti yang secara khusus meneliti mengenai pengungkapan risiko keuangan. Oleh karena itu, peneliti disini secara spesifik meneliti faktor faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko keuangan perusahaan.



## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah pokok dari penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Dewan Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan perusahaan?
2. Apakah Ukuran Komite Manajemen Risiko berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan perusahaan ?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan perusahaan ?
4. Apakah *Barrier to Entry* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan perusahaan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan apakah Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
2. Untuk membuktikan apakah Ukuran Komite Manajemen Risiko berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan perusahaan.
3. Untuk membuktikan apakah kinerja keuangan khususnya profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
4. Untuk membuktikan apakah *Barrier to Entry* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut :

1. Bagi Disiplin Ilmu, penelitian ini akan menambah keterbaruan mengenai hubungan antara Profitabilitas, ukuran komite audit, ukuran komite manajemen risiko dan *Barrier to Entry* terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan.
2. Bagi Investor dan Perusahaan, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk membuat keputusan strategis perusahaan dalam hal pembuatan Pengungkapan Risiko Perusahaan.